

**EKSISTENSI PENGANUT KEPERCAYAAN PEMENA DALAM  
MASYARAKAT PLURAL DI DESA JUHAR KABUPATEN KARO  
SUMATERA UTARA**



Oleh:

**Mimi Anggraini**

**NIM: 21205021013**

**TESIS**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA**

**2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mimi Angraini**  
Nim : 21205021013  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



**Mimi Angraini**  
Nim: 21205021013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mimi Angraini**  
Nim : 21205021013  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.  
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran rida Allah SWT.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



**Mimi Angraini**  
Nim: 21205021013

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Mimi Angraini**  
Nim : 21205021013  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan benar-benar bebas dalam plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi didalam naskah **tesis** ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



**Mimi Angraini**  
Nim: 21205021013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-624/Un.02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Eksistensi Penganut Kepercayaan Pemena dalam Masyarakat Plural di Desa Juhar Kabupaten Karo Sumatera Utara

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIMI ANGGRAINI, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 21205021013  
Telah diujikan pada : Senin, 28 April 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 68142f8f7b033



Penguji I  
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.  
SIGNED

Valid ID: 6811e283ac44b



Penguji II  
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A  
SIGNED

Valid ID: 68143bba17e82



Yogyakarta, 28 April 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6818738d25fbd

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Ketua Program Magister (S2)  
Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Unan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**Eksistensi Penganut Kepercayaan Pemena dalam Masyarakat Plural di Desa  
Juhar Kabupaten Karo Sumatera Utara**

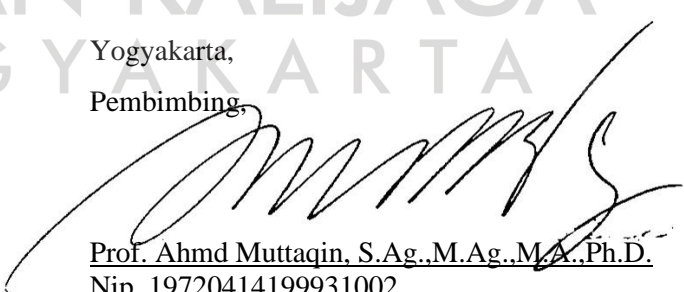
Yang ditulis oleh :

Nama : **Mimi Anggraini**  
Nim : 21205021013  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-Agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat di ajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta,  
Pembimbing,

  
Prof. Ahmd Muttaqin, S.Ag.,M.Ag.,M.A.,Ph.D.  
Nip. 19720414199931002

## ABSTRAK

Pemena adalah sistem kepercayaan yang diwariskan oleh leluhur masyarakat Karo, yang memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya dan praktik sosial komunitas tersebut. Sejak abad ke-19, masuknya agama-agama besar dan kebijakan negara yang mengharuskan masyarakat memilih salah satu dari lima agama resmi, menyebabkan Pemena mengalami penurunan signifikan. Proses penyebaran agama besar menjadikan Karo sebagai daerah utama perebutan jamaah, yang mendorong banyak anggota masyarakat beralih ke agama-agama resmi yang mengakibatkan semakin sedikitnya penganut Pemena. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penganut Pemena beradaptasi dalam masyarakat yang semakin plural, serta menelusuri cara penganut Pemena mentransmisikan ajaran Pemena ke generasi berikutnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi dengan metode penelitian lapangan berbasis deskriptif-kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi dengan penganut Pemena, tokoh adat, serta masyarakat sekitar. Teknik snowball sampling diterapkan untuk menjangkau sebanyak mungkin penganut Pemena, mengingat kepercayaan ini semakin tertutup akibat tekanan eksternal. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori dramaturgi dari Erving Goffman yang memandang interaksi sosial sebagai pertunjukan panggung, di mana individu memainkan peran di depan dan di belakang layar untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penganut Pemena mengadopsi strategi identitas ganda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan politik. Secara administratif, mereka mengakui agama resmi agar dapat memenuhi persyaratan administrasi kependudukan dan mendapatkan pengakuan sosial. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, mereka tetap menjalankan ajaran, ritual, dan praktik spiritual Pemena yang diwariskan oleh leluhur mereka. Kepercayaan ini tetap bertahan karena memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan nyata, terutama dalam aspek keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Selain itu, Pemena juga berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat Karo, seperti dalam pengobatan tradisional, keberlanjutan usaha pertanian, serta menjaga keharmonisan hubungan dengan leluhur dan alam. Meskipun jumlah penganutnya semakin menurun, nilai-nilai Pemena masih diwariskan dan diadaptasi dalam praktik budaya serta adat istiadat masyarakat Karo. Kepercayaan ini tetap eksis melalui mekanisme integrasi dengan sistem keagamaan resmi, serta melalui peran sosial yang terus dijalankan oleh para penganutnya dalam komunitas mereka. Dengan demikian, Pemena tidak sepenuhnya punah, melainkan mengalami adaptasi yang memungkinkan nilai-nilainya tetap bertahan dalam masyarakat yang semakin beragam secara agama dan budaya.

**Keywords: Eksistensi, Kepercayaan, Pemena, Plural**

## ABSTRACT

Pemena is an indigenous belief system originating from the ancestors of the Karo's ethnic group, and has a crucial role in shaping their cultural identity and social practices. But, since the 19th century, the spread of major religions into the Karo region, along with political policies requiring individuals to adhere to one of the five officially recognized religions, has led to a significant decline in Pemena's followers. The massive religious conversion efforts made the Karo region a primary target, causing many people to shift to official religions. Consequently, the number of Pemena adherents has steadily decreased, and those who continue to practice this belief do so in secrecy to avoid social and administrative pressures. This study aims to understand the adaptation strategies employed by Pemena adherents to sustain their beliefs in an increasingly pluralistic society, as well as to explore the process of transmitting Pemena teachings to the current generation.

This research adopts a socio-anthropological approach with a field research method based on a descriptive-qualitative framework. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving Pemena adherents, traditional leaders, and the surrounding community. The snowball sampling technique was applied to reach as many Pemena adherents as possible, considering that this belief system has become increasingly closed due to external pressures. The analysis applies Erving Goffman's dramaturgical theory, conceptualizing social interaction as theatrical performance where individuals modulate frontstage and backstage behaviors to navigate societal expectations.

The findings indicate that Pemena followers adopt a dual identity strategy to navigate their social and political environment. Administratively, they recognize an official religion to fulfill civil registration requirements and gain social acceptance. However, in their daily lives, they continue to practice Pemena teachings, rituals, and spiritual traditions inherited from their ancestors. This belief system persists due to its strong connection to real-life aspects, particularly in ensuring safety, happiness, and well-being. Additionally, Pemena continues to play a significant role in various aspects of Karo society, such as traditional healing practices, agricultural sustainability, and maintaining harmonious relationships with ancestors and nature. Despite the decline in the number of its adherents, Pemena's values continue to be passed down and adapted within the cultural practices and traditional customs of the Karo people. This belief system remains relevant through integration with official religious structures and the social roles maintained by its followers within their communities. Thus, Pemena has not entirely disappeared but has undergone a adaptation that allows its values to persist in an increasingly religiously and culturally diverse society.

**Keywords: Existence, Belief, tradition, Pemena, Plurali**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)

غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

### C. Ta' Marbutah

#### 1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	hibah
جزية	ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	fathah	a	a
◌ِ	kasrah	i	i
◌ُ	ḍammah	u	u

#### E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū furūḍ

#### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaulun

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	ditulis	u'iddat
لَعْنُ شُكْرَتُمْ	ditulis	la'in syakartum

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur'ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذَوِي الْفُرُودِ	ditulis	ẓawī al-Furūd
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	ahl as-Sunnah

## MOTTO

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَمَ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

(Q.S. Al-Mumtahanah Ayat 8)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: ditanyakan kepada Rasulullah SAW: “Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah? Maka beliau bersabda: Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)”. (H.R. Bukhari)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini peneliti persembahkan untuk:  
Dua pahlawan hidupku, orang tua tercinta  
Ayahanda Alm. Ivan Alvanzuhri dan Ibunda Amelia  
Suamiku tercinta Wira Pratama  
serta  
Almamater Tercinta  
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik  
Program Studi Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَاتِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji hanya milik Allahu Rabbi. Segala zat Yang Maha Ghafur, zat Yang Maha Syukur yang telah memberikan beribu-ribu nikmat yang tidak terukur. Nikmat iman, nikmat Islam sampai nikmat sehat wal afiat sehingga tesis yang berjudul “Eksistensi Penganut Kepercayaan dan Tradisi Pemena Dalam Masyarakat Plural di Desa Juhar Kabupaten Karo Sumatera Utara” dapat penulis selesaikan sesuai dengan waktu yang diharapkan. Shalawat beserta salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW sebagai nabi akhir yang dinanti syafaatnya bagi seluruh umatnya di hari kiamat nanti.

Alhamdulillah peneliti mampu menyelesaikan tesisnya sebagai syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.) dalam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik, Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Pada proses penyelesaian tesis ini, penulis mengungkapkan beribu terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dari keluarga, sahabat, almamater serta semua pihak. Sebagai bentuk rasa syukur, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, M.A, M.Phil., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Ketua Prodi Magister dan bapak Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Prodi Magister

Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Bapak Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing, memberikan nasehat dan arahnya dalam hal akademik.
5. Bapak Prof. Ahmd Muttaqin, S.Ag.,M.Ag.,M.A.,Ph.D. selaku dosen pembimbing tesis yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktunya dalam penyusunan penelitian tesis ini.
6. Bapak Dr. Masroer, S.Ag. M.Si. selaku sekretaris dan penguji munaqasyah tesis serta Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. selaku penguji munaqasyah tesis.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mengajar dan memberikan ilmu serta wawasan yang tak ternilai harganya selama masa studi program magister ini.
8. Bapak dan Ibu Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan pelayanan dalam menyiapkan dan mengarahkan penulis untuk melengkapi seluruh dokumen yang berhubungan dengan tesis ini. Semoga kemudahan selalu menyertai beliau. Aamiin.
9. Orang tua tercinta Ayahanda Alm. Ivan Alvanzuhri dan Ibunda Amelia serta Papa Mertua Fildafius dan Mama Mertua Siti Rahayuana yang selalu berjuang, memberikan cinta yang tulus dan kasih sayangnya, mendoakan untuk kemudahan serta keberkahan dalam menyelesaikan program magister ini. Terima kasih tak terhingga. Kebaikannya tidak akan pernah terbalas dengan apapun itu atas pengorbanannya selama ini. Semoga kelak menjadi amal jariyah dan pemberat timbangan kebaikan untuk keempatnya. Aamiin.
10. Suami tercinta Wira Pratama, semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam kehidupan kita. Aamiin.
11. Adik tersayang Gesya Aprillia, dan Nisrin Aulia Romadhona yang telah membersamai proses penulisan tesis ini. Semoga Allah melimpahkan kesuksesan hidup pada kalian. Aamiin.

12. Teman-teman seperjuangan Studi Agama-Agama yang telah memberikan banyak pengalaman hidup dan menjadi teman diskusi selama masa perkuliahan. Semoga Allah senantiasa memberikan kesuksesan pada kita. Aamiin.
13. Seluruh informan yang telah mengizinkan, memberikan informasi dan data-data kepada penulis selama proses penulisan tesis ini berlangsung.
14. Singkatnya, seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat disebut satu persatu oleh penulis.

Semoga Allah SWT membalas seluruh kebaikan dan dapat menjadi amal saleh untuk bekal di akhirat nanti. Dengan keterbatasan ilmu dan pustaka yang ditinjau tentunya banyak kekurangan pada penulisan tesis ini, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Semoga tesis ini memberikan manfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.



## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Kerangka Teori .....	17
1. Dramaturgi .....	17
F. Metode Penelitian .....	21
1. Metode Pengumpulan Data .....	21
2. Teknis Analisis Data .....	23

G. Sistematika Penulisan .....	24
<b>BAB II STRUKTUR SOSIAL DAN PRAKTIK SPRITUALITAS DI DESA JUHAR .....</b>	<b>26</b>
A. Gambaran Umum Desa Juhar .....	26
B. Keadaan Demografis.....	29
C. Mata Pencaharian Penduduk.....	33
D Keagamaan Desa Juhar .....	34
<b>BAB III PEMENA SEBAGAI PRAKTIK KEPERCAYAAN LOKAL MASYARAKAT KARO .....</b>	<b>45</b>
A. Pengertian Pemena: Dalam Konteks Kepercayaan Lokal .....	46
B. Sejarah Pemena: Dari Kepercayaan Lokal hingga Adaptasi dalam Perubahan Sosial.....	47
C. Pokok-pokok Ajaran Pemena .....	50
D. Konsep Tuhan dalam Pemena.....	52
<b>BAB IV DI ANTARA ADAT DAN AGAMA: NEGOSIASI SPIRITUAL PENGANUT PEMENA DI JUHAR .....</b>	<b>56</b>
A. Dinamika Penganut Pemena di Desa Juhar .....	56
1. Keberadaan Penganut Pemena di Desa Juhar.....	57
2. Pandangan Penganut Pemena terhadap Masyarakat yang Sudah Memiliki Agama Resmi dari Pemerintah .....	61
3. Pandangan Agama Resmi terhadap Penganut Pemena.....	64
B. Eksistensi : Penganut Pemena Sebagian Besar Menjadi Penganut Agama Formal .....	67
1. Nilai dan Norma Pemena.....	67
2. Nilai-nilai Ajaran Pemena yang masih dilakukan oleh Penganut Pemena ...	71
3. Guru Sibaso sebagai Penjaga Kepercayaan dan Pemimpin Spiritualitas	

Pemena.....	79
4. Alasan Penganut Pemena tetap Mempertahankan Nilai Nilai Pemena didalam keseharian. ....	85
C. Satu Pemena, Banyak Agama .....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN.....</b>	<b>113</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>117</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pemena adalah keyakinan leluhur yang lahir dari nenek moyang suku karo. Memiliki tradisi dan budaya yang terus dilestarikan hingga saat ini oleh suku karo. Pemena merupakan kepercayaan yang memiliki arti “pertama, atau yang awal” dalam bahasa karo. Pemena ini juga sering disebut dengan *perbegu*, namun istilah *perbegu* tidak begitu disukai oleh mereka karena istilah itu dianggap sebagai pemuja setan karena istilah *begu* saat ini diartikan dengan setan atau roh jahat<sup>1</sup>.

Sehingga kepercayaan ini lebih halus maknanya jika disebut dengan Pemena. S. Perangin-angin yang merupakan salah satu penganut Pemena mengatakan

*“bahwa sejak jaman prehistoris, orang Karo hidup dalam Pemena. Suku Karo berusaha menyesuaikan hidupnya dengan alam sekitarnya melalui cara berhubungan seperti memanggil atau berseru kepada kuasa-kuasa atau kekuatan-kekuatan alam atau roh-roh, dengan tujuan mendapatkan segala keperluan hidupnya. Kepercayaan adanya kekuatan supernatural adalah aspek penting yang mendasari kepercayaan Pemena”*.

Sebuah agama yang meyakini bahwa arwah orang-orang yang masih hidup atau disebut *tendi* mampu meninggalkan tubuh manusia dan tidak kembali lagi. Arwah tersebut bisa kembali ke dalam tubuh manusia dan manusia tersebut bisa kembali hidup sebagaimana biasanya apabila dilakukan sebuah ritual yang dipimpin oleh datu “*guru si baso*”<sup>2</sup>. Jika *tendi* pergi dengan waktu yang lama

---

<sup>1</sup> Paravita dan Faza A.M.D, "Makna Keberadaan Tuhan Dalam Paham Pemena," *Jurnal Studi Sosial dan Agama* 1, no. 2 (2020): 199–214.

<sup>2</sup> R. Tarigan, *Kepercayaan Orang Karo (Tempoe Doeloe)* (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2011), 14.

maka sebuah pertanda akan datangnya sebuah kematian kepada manusia tersebut. Sedangkan bagi manusia yang sudah meninggal *tendi* telah berubah menjadi arwah atau biasa disebut *begu* yang tetap hidup di alam jagad raya. *Begu* diyakini hidup selamanya bagi masyarakat karo oleh karena itu agar *begu* tidak mengganggu kehidupan manusia, sekaligus menjadi penghormatan masyarakat karo terhadap *begu*, karena *begu* merupakan leluhur yang telah berjasa menjadikan masyarakat karo hidup dalam kekuatan budaya yang erat sebagaimana dalam kehidupan saat ini. Pemujaan tersebut dikenal dengan istilah “*perumah begu*” atau memanggil arwah.

Pada abad ke XIX terjadi proses penyebaran agama Islam, Protestan dan Katolik ke masyarakat Karo. Awal mulanya penduduk Karo sebagai penganut Pemena tidak tertarik dikarenakan ajaran dari agama yang baru tersebut tidak begitu signifikan terhadap berbagai bentuk kehidupan masyarakat Karo<sup>3</sup>. Namun beberapa tahun setelah kemerdekaan Indonesia, situasi politik yang mengharuskan setiap rakyat Indonesia memeluk salah satu agama yang telah diakui oleh negara berdasarkan Pancasila sebagai ideologi negara yang disepakati pada sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa mengindikasikan bahwa Indonesia bukan negara yang berdasarkan agama sekaligus bukan juga negara sekuler. Berdasarkan prinsip tersebut kemudian menghasilkan lima agama yang diakui oleh negara yakni Islam, Protestan, Katolik, Budha dan Hindu sedangkan budaya dan aliran kebatinan dianggap sebagai kepercayaan lokal dan belum termasuk dalam kategori

---

<sup>3</sup>R. Tarigan, *Kepercayaan Orang Karo (Tempoe Doeloe)*, 16.

beragama<sup>4</sup>.

Hal ini kemudian menjadikan daerah Karo sebagai salah satu target perebutan jamaah dari masing-masing agama baik Islam maupun Kristen. Penyebaran Para penginjil Belanda di daerah Deli Hulu seperti Buluh Awar (Kecamatan Sibolangit). Agama Islam yang datang dari Aceh Tenggara dan dataran rendah (Deli Serdang dan Langkat). Mengembangkan dan menjalankan misi agama dengan melalui jalur pendidikan. Perlahan Pemena yang menjadi pondasi kehidupan mulai ditinggalkan oleh kebanyakan masyarakat Karo untuk beralih ke agama resmi yang telah ditetapkan pemerintah<sup>5</sup>. Konversi agama besar besaran yang di daerah tanah Karo tidak hanya dikarenakan peraturan pemerintah saja, namun ada juga yang memeluk agama berdasarkan pemahaman dan kesadarannya sendiri, tidak terpengaruh oleh keluarga yang sebelumnya telah memeluk satu agama tertentu.

Sehingga saat ini banyak masyarakat Karo yang hidup dengan agama yang berbeda dalam satu keluarga, misalnya seorang ayah beragama Islam, tetapi ibunya Protestan sedang anaknya memeluk Katolik atau agama lain<sup>6</sup>, semuanya bebas dalam menjalankan ibadah dari agamanya masing-masing sikap saling menghormati itu biasa dilakukan misalnya dalam perayaan keagamaan tertentu, ketika Idul fitri keluarga yang beragama Kristen biasanya akan memberikan hadiah sebagai ucapan selamat kepada saudara yang beragama Islam dalam satu keluarga

---

<sup>4</sup> K. Haganta dan F. Arrasy, "Agama, Modernisme, dan Kepengaturan: Agama Lokal Pasca 1965," *Penangkalan: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 5, no. 1 (2019): 29–47.

<sup>5</sup> Tridah, *Manusia Batak Karo* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1986), 15.

<sup>6</sup> M. Abduh Lubis, "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 2 (2017): 245–249, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112>.

tersebut begitupun sebaliknya, situasi itu berlangsung terus menerus dan mengalir sebagai Cmanalayaknya keluarga yang menyayangi saudaranya, sehingga tercipta keharmonian antar satu dengan yang lain karena rasa kekeluargaan dan adatistiadat yang telah mendarah daging<sup>7</sup>.

Sedangkan mereka yang masih bertahan dengan Pemena tetap menjalankan serta mempertahankan nilai-nilai Pemena dalam kehidupan mereka. Terlihat bahwa kebiasaan-kebiasaan seperti *Ndilo Udan* (Manggil Hujan), *Mbesur-mbesuri* (memberi ibu hamil makan enak sepuasnya), *Ngaleng Tendi* (Ritual Penyembuhan), *Seluk* (tarian ritual) *Perumah Begu* (upacara keagamaan yang dipimpin guru sibaso), dan kebiasaan lainnya masih tetap dijalankan di beberapa daerah termasuk pada Desa Juhar.

Beberapa ritual yang melibatkan Guru si Baso dan cenderung dilakukan orang-orang Karo saat ini antara lain perumah begu, raleng tendi, erpangir ku lau, ataupun perumah dibata (perumah jenujung). Salah satu ritual perumah jenujung dilakukan di desa juhar. Erpangir ku lau dilakukan di Lau Debuk-Debuk di kaki Gunung Sibayak. Ritual ini dilakukan setiap bulan pada hari ke 13 menurut penanggalan hari Karo yang disebut hari cukera dudu (cukera ku lau). Perumah Begu juga dilakukan beberapa warga di desa Kecamatan Juhar Kabupaten Karo. Para guru ini juga memiliki sebuah organisasi dengan nama Sada Perarih yang merupakan Perkumpulan Guru Perjinujung Deleng Sibayak di Medan.

Hal ini tetap mereka pertahankan karena mereka mendapatkan nilai-nilai yang memang memiliki pengaruh kepada mereka. Walaupun keberadaan agama

---

<sup>7</sup> Lubis, "Budaya dan Solidaritas Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama di Tanah Karo," 249.

tradisional masih tidak diakui di negara Indonesia, agama tradisional masih tetap terjaga dan memiliki umat walaupun terlihat dalam bentuk budaya. Demikian halnya dengan penganut Pemena disalah satu desa di Tanah Karo yaitu Desa Juhar Kecamatan Juhar Kabupaten Karo<sup>8</sup>.

Posisi agama bagi masyarakat Karo merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Meskipun begitu masyarakat Karo juga merupakan masyarakat yang sudah sejak dulu terikat oleh budaya dan adat istiadatnya, identitas sebagai orang Karo mengharuskan untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur yang telah memberikan kehidupan. Karena dalam pemahaman masyarakat Karo bahwa mereka bisa hadir ke dunia dan hidup dalam keadaan seperti saat ini adalah berkat jasa dari para leluhurnya.

Dari berbagai tantangan yang dihadapi oleh penganut Pemena dari peraturan negara yang menyudutkan mereka. Keberadaan penganut Pemena sudah semakin berkurang. Namun kebudayaan asli dari Pemena masih di lestarikan dan dilaksanakan pada masyarakat Karo. Hal inilah yang ingin diketahui oleh peneliti dengan melihat pada masyarakat penganut Pemena di salah satu desa di Tanah Karo yaitu Desa Juhar Kecamatan Juhar Kabupaten Karo. Hal ini dianggap menarik bagi peneliti dalam melihat strategi bertahan dalam upaya mempertahankan Pemena sebagai kepercayaan leluhur yang terus bergenerasi hingga saat ini dan upaya dalam mempertahankan segala tradisi yang terkandung didalamnya. Ditambah lagi bahwa penelitian tentang eksistensi Pemena terkhususnya di desa Juhar belum pernah

---

<sup>8</sup> Roberto Bangun, *Mengenal Suku Karo* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 1989), 7.

diteliti sebelumnya sehingga menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan topik atau judul penelitian. Berdasarkan Pembahasan tentang Eksistensi Pemena yang masih bertahan hingga saat ini, maka peneliti mempunyai fokus masalah dalam melakukan penelitian agar penelitian tidak melebar dan bias yaitu:

1. Bagaimana strategi adaptasi penganut Pemena sehingga mampu bertahan di tengah masyarakat plural di Desa Juhar Kecamatan Juhar Kabupaten Karo Sumatera Utara?
2. Bagaimana transmisi ajaran Pemena dari generasi ke generasi hingga saat ini?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini merupakan kajian agama yang dilakukan dengan mengenali Pemena sebagai kepercayaan yang pertama kali di anut oleh suku Karo, untuk bertahan di tengah agama-agama yang ada di Indonesia khususnya di Desa Juhar Kecamatan Juhar Kabupaten Karo dengan cara melakukan penelitian lapangan atau melihat langsung masyarakat Karo yang masih bertahan dengan keyakinan Pemena. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi Pemena sehingga mampu bertahan hidup di tengah masyarakat plural, Selain itu juga agar dapat mengetahui bagaimana transmisi ajaran Pemena dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dengan mengaplikasikan teori-teori berikut : Dramaturgi dari Goffman.

Setelah kajian ini selesai bisa dijadikan bahan rujukan eksistensi agama

minoritas di tengah masyarakat beragama. Baik dalam lembaga kebudayaan yang menaungi semua agama yang legal ataupun yang non- legal. Serta mampu memberikan distribusi tentang agama seperti toleransi dan pengayaan untuk kelangsungan agama minoritas. Studi kajian ini tidak terbatas pada kajian agama saja. Akan tetapi mengkaji terkait hubungan serta kebudayaan suatu agama. Hal tersebut memerlukan keilmuan yang khusus dalam pengkajiannya, seperti keilmuan sosiologi serta kultural studi dalam mengembangkan keilmuan studi agama dan resolusi konflik.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Kajian terdahulu merupakan upaya penulis mencari perbandingan untuk menemukan inspirasi baru pada pembahasan yang dikaji. Disamping itu kajian terdahulu sangat membantu penulis dalam menunjukkan serta memposisikan orisinalitas dari penulis. Tujuan dari penelitian ini adalah memudahkan pembaca untuk memahami jika hasil penelitian penulis ini berbeda dengan penelitian terdahulu lainnya. Dari hasil penelitian terdahulu yang telah penulis tafsirkan penulis tidak menemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Namun ada beberapa objek observasi yang hampir sama, diantaranya:

*Pertama*, penelitian yang membahas “*Eksistensi Agama Sakai Dan Suku Siak Dalam Mempertahankan Diri Dari Transmigran Dan Industrialisasi*” diteliti oleh dede aji mardani kajian ini menggunakan pendekatan antropologi. Penelitian ini menjelaskan bahwa agama sakai merupakan agama asli di indonesia yang masih ada dan dipertahankan hingga saat ini serta masih mempertahankan tradisi ritual dan

mengandalkan kehidupan dari hutan. Namun keberadaannya mengalami distorsi dan penurunan penganut, salah satu penyebabnya adalah migrasi dan industrialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menangkap fenomena yang terjadi dengan kedatangan agama-agama baru yang nyata dan kondisi sosial budaya masyarakat Siak. Keberadaan suku Siak dan agama Sakai asli Indonesia yang terancam punah adalah kehadiran Islam dan Kristen, serta maraknya industrialisasi sehingga menggerus keberadaan mereka. Proses asimilasi dan akulturasi telah menjadikan masyarakat suku Siak sebagai bagian dari pendatang dari Pulau Jawa, serta mata pencaharian telah berubah<sup>9</sup>.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Dede Aji Mardani yaitu subjek penelitian yang sama-sama membahas mengenai eksistensi dari sebuah agama asli nenek moyang, pendekatan yang digunakan pada penelitian sebelumnya juga memiliki sedikit persamaan yaitu menggunakan pendekatan antropologi, namun penelitian yang dilakukan menyertakan sosiologi-antropologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, fokus penelitian yang dilakukan ini lebih cenderung ke arah eksistensi yang tetap mampu dilakukan oleh penganut Pemena di tengah pluralitas agama.

*Kedua*, sebuah jurnal yang membahas mengenai “*Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia The Existence of Parmalim Religious Adherents in the Indonesian Democratic State*” diteliti oleh Mangido Nainggolan. Menggunakan pendekatan antropologi agama. Membahas mengenai

---

<sup>9</sup> Dede Aji Mardani, "Eksistensi Agama Sakai dan Suku Siak dalam Mempertahankan Diri dari Transmigrasi dan Industrialisasi," *Jurnal Studi Agama* 15, no. 2 (2019): 199–222, [https://www.researchgate.net/publication/342524016\\_Eksistensi\\_Agama\\_Sakai\\_dan\\_Suku\\_Siak\\_dalam\\_Mempertahankan\\_Diri\\_dari\\_Transmigrasi\\_dan\\_Industrialisasi](https://www.researchgate.net/publication/342524016_Eksistensi_Agama_Sakai_dan_Suku_Siak_dalam_Mempertahankan_Diri_dari_Transmigrasi_dan_Industrialisasi).

sistem kepercayaan setiap suku sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dimiliki oleh para penganut kepercayaan tersebut. Kelompok agama pormalim adalah gerakan spiritual yang bergerak untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat istiadat dan kepercayaan kuno yang terancam punah. Keberagaman suku dan agama di Indonesia harus dijadikan menjadi sebuah kebanggaan dan kekayaan yang tidak ternilai harganya karena merupakan bagian dari jati diri bangsa itu sendiri<sup>10</sup>.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Mangido Nainggolan yaitu subjek penelitian yang sama-sama membahas mengenai *eksistensi* dari sebuah agama asli nenek moyang, pendekatan yang digunakan pada penelitian sebelumnya juga memiliki sedikit persamaan yaitu menggunakan pendekatan antropologi agama, namun penelitian yang dilakukan ini menyertakan sosiologi-antropologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, fokus penelitian ini dilakukan lebih cenderung ke arah eksistensi yang tetap mampu dilakukan oleh penganut Pemena di tengah pluralitas agama.

*Ketiga*, sebuah buku karangan Sumanto Al-Qutuby & Tedi Kholiludin: *Abdus Salam Agama dan Aliran Kepercayaan Nusantara*, salah satu fakta getir yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini adalah terjadinya proses marginalisasi atas berbagai agama dan agama lokal Nusantara yang berlangsung cukup intens dan masif. Proses peminggiran itu bukan hanya terjadi melalui proses religius-kultural di level masyarakat bawah saja tetapi juga lewat proses politik di tingkat

---

<sup>10</sup> Mangido Nainggolan, "Eksistensi Penganut Agama Pormalim dalam Negara Demokrasi Indonesia," *Journal of Ethics and Human Studies* 4, no. 1 (2021): 494–502, <https://www.researchgate.net/publication/353238610> *Eksistensi Penganut Agama Pormalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia*.

pemerintah dan negara. Dengan kata lain, marjinalisasi itu terjadi dari segala penjuru angin: baik di level state maupun *society*, baik melalui proses *bottom up* maupun *top down*. Kedua bentuk proses peminggiran ini memang sudah ada sejak dulu, terutama di era pemerintah orde baru (orba), dan cenderung semakin gencar dan menguat pasca rontoknya rezim orba, seiring dengan tumbuh dan merajalelanya berbagai kelompok agamakonservatif, puritan, dan militan, khususnya di kalangan islam dan kristen, dua "agama misionaris" yang gigih mencari pengikut dan menyesatkan praktik-praktik ritual-keagamaan penganut agama dan aliran lokal nusantara.<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Mangido Nainggolan yaitu subjek penelitian yang sama-sama membahas mengenai sebuah agama asli nenek moyang, bedanya penelitian yang dilakukan terfokuskan terhadap satu kelompok agama nenek moyang. Pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya juga memiliki sedikit persamaan yaitu menggunakan pendekatan *antropologi agama*, namun penelitian yang dilakukan ini menyertakan sosilogi-antropologi. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, fokus penelitian ini lebih cenderung ke arah eksistensi yang tetap mampu dilakukan oleh penganut Pemena di tengah pluralitas agama.

*Keempat*, penelitian yang membahas Pemena di Suku Batak Karo ialah Penelitian Tesis Lestari Dara Cinta Utami Ginting, "*Hubungan Negara dan agama, Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara pada 1966-1979*". Universitas Sumatera Utara (2018). Penelitian ini mengaplikasikan teori Relasi

---

<sup>11</sup> Sumanto Al-Qutuby dan Tedi Kholiludin, *Agama dan Aliran Kepercayaan Nusantara* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama, 2019), 34.

Kuasa dan Konflik. Kajian ini menggunakan metode sejarah dalam proses penelitiannya. Lestari Dara menyatakan bahwa sejak zaman dahulu sejak zaman dahulu, masyarakat Karo telah memiliki agamanya sendiri yang disebut dengan Pemena. Masyarakat Karo percaya bahwa ada jiwa yang hinggap di batu-batu besar, kayu-kayu besar, sungai, gunung atau tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Namun sejak masuknya missil Injil Kristen dan Syiar Islam ke Tanah Karo, Pemena mulai mengalami penurunan umat namun tidak dalam skala besar. Setelah peristiwa Gerakan 30 September 1965 dan dimulainya rezim orde baru, agama menjadi salah satu kunci legitimasi pemerintah pada saat itu. Demi memperkuat legitimasinya, pemerintah mengeluarkan PP No 1 tahun 1965 dan UU No 5 tahun 1969 tentang agama-agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Tidak hanya itu, pemerintah juga mengeluarkan SK Menteri Dalam Negeri No 477/74054/1978 tentang pengisian kolom agama di KTP harus diisi dengan pilihan agama yang diakui oleh pemerintah.<sup>12</sup>

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Lestari Dara Cinta Utami Ginting yaitu Objek penelitian yang sama-sama membahas mengenai Pemena ditanah Karo, namun fokus lokasi penelitian berbeda, dikarenakan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di desa Juhar, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menyertakan "Karo". bedanya penelitian yang dilakukan terfokuskan terhadap Eksistensi Pemena sebagai agama nenek moyang dan budayanya harus dilestarikan, sedangkan peneltian sebelumnya terfokus pada

---

<sup>12</sup> Lestari Dara Cinta Utami Ginting, "Hubungan Negara dan Agama: Kajian Awal Kepercayaan Pemena di Karo, Sumatera Utara pada 1966–1979" (Tesis, Universitas Sumatera Utara, 2018), 34.

histori penurunan penganut Pemena disebabkan oleh sebuah kejadian. Pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan Relasi Kuasa dan Konflik, namun penelitian yang dilakukan menggunakan sosilogi-antropologi.

*Kelima*, sebuah jurnal internasional yang membahas mengenai *Budaya Erpangir Ku lau*, ditulis oleh Vanesia Amelia Sebayang dan dipublikasikan pada tahun 2019. penelitian mengenai Budaya Erpangir ku lau adalah ritual pembersihan berdasarkan ajaran Pemena. Ritual ini mengajarkan masyarakat Karo untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, kekuatan alam, dan Sang Pencipta. Namun, pada masa penjajahan Belanda, erpangir lau dihentikan karena merupakan bagian dari pemujaan dan praktik ilmu gaib. Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif sebagai landasannya. Format desain deskriptif kualitatif ini mencakup fenomenologi dan post-positivisme. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, merangkum berbagai situasi atau fenomena realitas sosial dalam suatu masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan mencoba menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai gambaran kondisi, situasi, atau fenomena tertentu. Temuan yang diperoleh adalah bahwa pengaruh kolonial masih membekas pada diri orang Karo meskipun sudah lama berakhir. Terkait wacana kolonial Belanda, perlu dilakukan praktik dekonstruksi untuk membalikkan cara pandang masyarakat Karo terhadap ritus erpangir ku lau.<sup>13</sup>

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian

---

<sup>13</sup> Vanesia Amelia Sebayang, "Deconstruction of the Colonial Discourse on the Erpangir Ku Lau Ritual in Karo Society," *International Journal of Linguistics, Literature and Culture* 5, no. 6 (2019): 1–10.

Vanesia Amelia Sebayang yaitu Objek penelitian yang sama-sama membahas Pemena di Tanah Karo, namun fokus lokasi penelitian berbeda, dikarenakan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di desa Juhar, sedangkan penelitian sebelumnya hanya menyertakan “Karo”. Bedanya penelitian yang dilakukan terfokus terhadap Eksistensi Pemena sebagai agama nenek moyang dan budayanya harus dilestarikan, sedangkan penelitian sebelumnya terfokus pada budaya yang dihasilkan dari Pemena dapat menyatukan setiap masyarakat Karo. Pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan fenomenologi-antropologi, namun penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi.

*Keenam*, salah satu penelitian oleh Firman A Sebayang “*Representasi Sosial tentang Pemena Pada Masyarakat Desa Gunung Kabupaten Tanah Karo*” Universitas Sumatera Utara (2016) Kajian ini menggunakan metode Historis dan sosial dalam proses penelitiannya. Menjelaskan bahwa penelitian ini bermaksud untuk mempelajari makna tentang representasi sosial masyarakat setempat serta menambah wawasan bagi masyarakat desa gunung mengenai Pemena. Adapun kriteria pokok dalam observasi ini yaitu masyarakat desa gunung asli suku Karo yang berusia dewasa awal sampai lanjut usia. Pengambilan objek menggunakan metode pengambilan sample juga melalui gabungan kata serta metode wawancara semi terstruktur.<sup>14</sup>

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Firman

---

<sup>14</sup> Firman A. Sebayang, "Representasi Sosial tentang Pemena pada Masyarakat Desa Gunung, Kabupaten Tanah Karo" (Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2016), 24.

A Sebayang yaitu Objek penelitian yang sama-sama membahas Pemena ditanah Karo, namun fokus lokasi penelitian berbeda, dikarenakan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di desa Juhar, sedangkan penelitian sebelumnya di desa Gunung. Bedanya penelitian yang dilakukan terfokuskan terhadap Eksistensi Pemena sebagai agama nenek moyang dan budayanya harus dilestarikan, sedangkan penelitian sebelumnya terfokus untuk mempelajari makna tentang representasi sosial masyarakat setempat serta menambah wawasan bagi masyarakat desa gunung mengenai Pemena. Pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan Sosiologis-Historis, namun penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sosilogi-antropologi.

*Ketujuh*, sebuah buku yang membahas agama suku Karo ialah karangan Sarjani Tarigan dalam bukunya yang berjudul *agama Suku Karo Tempoe Doeloe*, sangat membantu penulis dalam menjelaskan bagaimana agama yang dianut masyarakat Karo sebelum agama resmi yang diakui pemerintah masuk. Dalam buku tersebut, penulis semakin menyadari bagaimana adat dan religi tidak bisa dipisahkan pada masyarakat Karo<sup>15</sup>.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Sarjani Tarigan yaitu Objek penelitian yang sama- sama membahas Pemena ditanah Karo, secara spesifik membahas mengenai agama Karo jaman dulu. Namun fokus lokasi penelitian berbeda, dikarenakan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di desa Juhar, sedangkan penelitian sebelumnya berbicara secara umum “tanah karo”. Bedanya penelitian yang dilakukan terfokuskan terhadap Eksistensi Pemena

---

<sup>15</sup> Sarjani Tarigan, *Agama Suku Karo Tempoe Doeloe* (Medan: Balai Adat Budaya Karo Indonesia, 2011), 113.

sebagai agama nenek moyang dan budayanya harus dilestarikan, sedangkan penelitian sebelumnya terfokus untuk melihat bagaimana agama yang dianut masyarakat karo sebelum agama resmi yang diakui pemerintah masuk. Pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan historis- antropologi, namun penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sosilogi-antropologi.

*Kedelapan*, sebuah buku dengan judul *Dissociated Identities: Ethnicitas, Religion, and Class in Indonesian Society* oleh Rita Smith Kipp adalah analisis yang diteliti dengan cermat tentang perubahan dalam kehidupan karo selama abad yang lalu dan konsekuensinya terhadap kedirian dan identitas. Fokus buku ini adalah pada keterkaitan antara dimensi-dimensi tertentu dari identitas karo (etnis, agama dan kelas) dan kekuasaan negara. Misalnya, dia mendokumentasikan bagaimana konversi karo ke Islam sebelumnya menyebabkan ditinggalkannya identitas etnis karo demi identitas Melayu. Namun saat ini, identitas agama dan identitas etnis telah dipisahkan: yang satu mungkin karo dan Muslim. Kemunculan "karo" sebagai sub-unit batak, dan gerakan saat ini untuk memisahkan identitas karo dari identitas batak. Mengaitkan pengkotak-kotakan identitas agama, etnis, dan nasional karo dengan berbagai faktor. Diantaranya adalah penegasan negara bahwa identitas nasional melampaui identitas lokal dan bahwa agama adalah urusan pribadi, tidak relevan dengan kewarganegaraan atau afiliasi etnis. Kipp mengamati dengan cermat bahwa kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengekstraksi "kebudayaan" dari agama sejalan dengan upayanya untuk membudayakan kesenian etnik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Rita Smith Kipp, *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in Indonesian Society* (Ann Arbor: University of Michigan Press, 1993), 1–304.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki persamaan dengan penelitian Rita Smith Kipp yaitu Objek penelitian yang samasama membahas Pemena ditanah Karo, secara spesifik membahas mengenai agama Karo jaman dulu. Namun fokus lokasi penelitian berbeda, dikarenakan penelitian yang dilaksanakan berlokasi di desa Juhar, sedangkan penelitian sebelumnya berbicara secara umum “tanah Karo”. Bedanya penelitian yang dilakukan terfokuskan terhadap Eksistensi Pemena sebagai agama nenek moyang dan budayanya harus dilestarikan, sedangkan penelitian sebelumnya terfokus pada keterkaitan antara dimensi-dimensi tertentu dari identitas Karo (etnis, agama dan kelas) dan kekuasaan negara. Pendekatan yang digunakan penelitian sebelumnya juga berbeda yaitu menggunakan pendekatan Fenomenologi-antropologi, namun penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan sosilogi-antropologi.

Tulisan yang telah dibuat oleh Sarjani Tarigan, Rita Smith Kipp, dan Sumanto Al Qutuby & Tedi Kholiludin hanya membahas seputar sejarah yang terjadi dengan menggunakan pendekatan histori dan sosial. Penelitian Lestari mengaplikasikan teori Relasi Kuasa dan Konflik. Kajian ini menggunakan metode sejarah dalam proses penelitiannya. Firman A Sebayang mengkaji dengan menggunakan metode Historis dan sosial dalam proses penelitiannya. Jurnal internasional yang di tulis oleh Vanesia Amelia Sebayang juga hanya berfokus mengenai kebudayaan asli pamena dengan menggunakan pendekatan antropologi. Pemena sebagai sebuah Objek Penelitian sudah banyak digunakan dan diteliti, namun penelitian hanya sebatas antropologi Pemena, Histori Pemena, teologis Pemena. Maka akan menjadi sebuah pembaharuan apabila meneliti sebuah

Eksistensi dari kepercayaan dan tradisi Pemena di desa Juhar Kabupaten Karo, dengan teori dan Dramaturgi dari Goffman

## **E. Kerangka Teori**

Peneliti dalam menjawab rumusan masalah memerlukan teori evolusi agama untuk menganalisis eksistensi Pemena sehingga mampu bertahan hidup di tengah masyarakat plural, Selain itu juga agar dapat mengetahui bagaimana transmisi ajaran Pemena dari generasike generasi hingga saat ini, untuk membantu mendeskripsikan hasil penelitian. Maka dari itu, untuk menjelaskan fenomena yang kompleks di tengah masyarakat plural serta strategi adaptasi kaum minoritas di tengah kaum mayoritas dipaparkan dengan pendekatan sosio-antropologi agama. Khususnya menggunakan teori dari dan Goffman teori tentang Dramaturgi.

### **1. Dramaturgi**

Dalam kajian sosiologi interaksionis, Erving Goffman memperkenalkan teori Dramaturgi<sup>17</sup> yang menjelaskan bagaimana individu berperilaku layaknya seorang aktor yang memainkan peran sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Pendekatan ini memandang interaksi sosial sebagai sebuah pertunjukan teater, di mana individu menampilkan citra diri tertentu kepada audiens dalam konteks sosial tertentu.

Dalam konteks penganut Pemena di Desa Juhar, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana mereka menampilkan identitas ganda. Para penganut Pemena tetap menjalankan ajaran leluhur dalam kehidupan sehari-hari, tetapi di sisi

---

<sup>17</sup> Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Skotlandia: Anchor Books, 1959), 66.

lain mereka menggunakan agama resmi sebagai identitas administratif untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dan regulasi negara.

Goffman membagi interaksi sosial menjadi dua ruang utama yang menjadi dasar dalam menganalisis eksistensi penganut kepercayaan dan tradisi pemena di desa juhar:

a. Panggung Depan (Front Stage)

Pada panggung depan, individu menampilkan peran yang sesuai dengan norma sosial dan harapan masyarakat luas. Bagi penganut pemena, panggung depan adalah saat mereka menampilkan identitas agama resmi yang diakui negara, seperti saat menghadiri acara keagamaan yang bersifat publik, dalam interaksi sosial dengan komunitas yang lebih luas, atau dalam urusan administratif yang memerlukan pencantuman identitas agama. Dalam konteks ini, mereka menyesuaikan perilaku dan ucapan agar sesuai dengan norma mayoritas serta menghindari potensi stigma atau diskriminasi.<sup>18</sup>

Sebagai contoh, ketika menghadiri perayaan keagamaan yang bersifat publik, penganut pemena cenderung mengikuti ritual agama mayoritas agar tidak dianggap berbeda. Mereka juga mungkin mencantumkan agama resmi pada dokumen kependudukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan administratif.

b. Panggung Belakang (Back Stage)

Sebaliknya, panggung belakang adalah ruang privat di mana individu dapat

---

<sup>18</sup> Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 67.

menampilkan identitas aslinya tanpa tekanan sosial eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari, penganut Pemena tetap menjalankan ritual leluhur dan praktik spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi dilakukan dalam lingkup keluarga atau komunitas kecil yang memiliki pemahaman dan penerimaan serupa.

Ritual-ritual ini dapat berupa persembahan kepada leluhur, praktik penyembuhan tradisional, atau doa yang dilakukan secara tertutup. Meskipun praktik ini tidak lagi dilakukan secara terbuka, kehadiran cibai-cibalen (persembahan di tempat penyembahan) menunjukkan bahwa masih ada individu yang menjalankan Pemena, meskipun mereka tidak selalu mengakuinya di hadapan publik.

Menurut Goffman, individu selalu mengelola kesan yang mereka tampilkan di hadapan orang lain sesuai dengan ekspektasi sosial yang ada<sup>19</sup>. Dalam masyarakat plural seperti Desa Juhar, penganut Pemena memainkan peran ganda: mereka tetap menjalankan nilai-nilai agama leluhur secara personal, namun di hadapan publik mereka menampilkan identitas agama resmi agar tetap diterima dalam struktur sosial yang lebih luas.

Strategi ini dilakukan untuk menghindari tekanan sosial serta menjaga keharmonisan dengan komunitas yang memiliki keberagaman keyakinan. Beberapa penganut Pemena bahkan mengambil peran dalam acara sosial tertentu, seperti menjadi pemimpin dalam ritual adat yang berkaitan dengan cuaca atau kesembuhan, yang tetap diakui masyarakat sebagai sesuatu yang bernilai dan berpengaruh dalam kehidupan mereka.

---

<sup>19</sup> Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 70.

Penganut pemena menghadapi kemungkinan stigma atau marginalisasi dalam masyarakat yang lebih dominan mengikuti agama-agama resmi. Oleh karena itu, mereka menggunakan strategi adaptasi, seperti:

1. Melakukan ritual secara tertutup untuk menghindari perhatian yang tidak diinginkan.
2. Mengemas praktik spiritual dalam bentuk yang lebih dapat diterima, seperti mengaitkannya dengan budaya Karo yang masih dihormati oleh masyarakat luas.
3. Menghindari perdebatan terbuka mengenai kepercayaan mereka dan tetap menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

Sebagai contoh, seorang tetua desa atau "Guru Sibaso" mungkin masih menjalankan praktik pengobatan tradisional berbasis kepercayaan Pemena, namun masyarakat umum melihatnya lebih sebagai bagian dari budaya Karo dibandingkan dengan Pemena itu sendiri.

Dengan perspektif dramaturgi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana penganut Pemena mengelola identitas kepercayaan mereka dalam kehidupan sosial, khususnya di tengah masyarakat plural yang telah beralih ke agama-agama resmi.

Keberadaan penganut Pemena tidak menjadi masalah bagi masyarakat Desa Juhar karena agama ini dianggap sebagai bagian dari adat Karo yang telah lama ada. Namun, cara ibadah mereka saat ini bersifat lebih pribadi dan tidak dilakukan secara terang-terangan, karena mereka merasa malu atau tidak ingin mendapat stigma dari masyarakat yang telah berpindah ke agama-agama resmi.

Melalui pendekatan dramaturgi Goffman, penelitian ini dapat menggali bagaimana penganut Pemena memainkan peran mereka dalam kehidupan sosial, bagaimana mereka menyusun strategi adaptasi, dan bagaimana eksistensi mereka tetap bertahan di tengah perubahan sosial yang dinamis.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, karena berkaitan erat dengan kebenaran dan keilmiahannya hasil penelitian. Dengan demikian ketepatan menggunakan metode penelitian akan memperoleh hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif<sup>20</sup>. Peneliti dalam membuat kesimpulan diperlukan data yang mendukung dari para penganut Pemena yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan metode *Partisipatoris*. Memperhatikan keadaan dan berusaha untuk memberikan dorongan serta dukungan terhadap para penganut Pemena dalam melakukan kegiatan-kegiatan upaya melestarikan kembali ajaran dan tradisi dari Pemena<sup>21</sup>. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi-antropologi yang membahas tentang hubungan antar umat beragama dari sudut pandang budaya. Melalui In-depth Interview (wawancara mendalam) sebagai instrumennya kepada para penganut Pemena yang memiliki pengalaman adaptasi agar tetap mampu

---

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 3.

<sup>21</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 23.

mempertahankan ajaran dan kebudayaan dari Pemena, di antaranya penganut kepercayaan Pemena di Desa Juhar, masyarakat Desa Juhar yang bukan penganut kepercayaan Pemena dari kaum pemuda, masyarakat Desa Juhar yang bukan penganut kepercayaan Pemena dari kaum masyarakat yang sudah orang tua, Tokoh masyarakat formal, Tokoh masyarakat informal (tokoh adat dan tokoh agama). Peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk menjangkau sebanyak mungkin penganut Pemena yang masih berupaya mempertahankan kepercayaan dan tradisi leluhur mereka. Teknik ini dipilih karena penganut Pemena merupakan kelompok yang relatif tertutup dan tidak secara terbuka menyatakan identitas kepercayaannya, terutama di tengah dominasi agama-agama resmi dan tuntutan administratif seperti pencantuman agama di KTP. Dalam kondisi seperti ini, penganut Pemena cenderung menyembunyikan keyakinannya dan hanya mengungkapkannya dalam ruang-ruang sosial tertentu yang aman.

Melalui pendekatan *snowball sampling*, peneliti memulai proses pengumpulan data dengan satu atau dua informan kunci yang telah dikenal dan dipercaya oleh komunitas. Dari informan awal inilah, peneliti kemudian diarahkan kepada informan-informan lain yang memiliki latar belakang Pemena, termasuk mereka yang secara administratif telah memeluk agama resmi namun tetap menjalankan nilai-nilai Pemena dalam kehidupan sehari-hari. Informasi yang diperoleh dari para informan kunci sangat membantu dalam memperluas jaringan responden dan memperdalam pemahaman terhadap praktik keagamaan mereka yang bersifat tersembunyi namun tetap eksis di tengah masyarakat.

Kehadiran peneliti yang telah memperoleh kepercayaan dari informan kunci menjadi faktor penting dalam mempermudah akses kepada informan lainnya. Dalam beberapa kasus, peneliti bahkan diperkenalkan secara langsung dan disambut dengan keterbukaan yang memungkinkan eksplorasi data secara lebih mendalam. Relasi interpersonal yang dibangun melalui proses ini berperan besar dalam menjaga integritas dan validitas informasi yang diperoleh selama penelitian.

Dengan demikian, *snowball sampling* tidak hanya menjadi strategi metodologis yang efektif dalam konteks ini, tetapi juga merupakan pendekatan etis yang menghormati dinamika sosial dan kerahasiaan keyakinan para penganut Pemena.<sup>22</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi *Partisipan* agar dapat melakukan pengamatan secara dekat dengan para penganut Pemena.

## 2. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, di antaranya melalui tahap kondensasi data (*data condensation*), paparan atau display data (*data display*), dan kesimpulan/verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*).<sup>23</sup> Penjelasannya tahapan ini, di antaranya:

*Pertama*, kondensasi data yaitu segala dokumen yang diperoleh sesuai tema pembahasan, dalam prosesnya ditulis menjadi satu bentuk tulisan, kemudian disederhanakan secara deskriptif dan abstraksi<sup>24</sup>. Ketika peneliti mendapatkan data

---

<sup>22</sup>Patrick Biernacki and Dan Waldorf, "Snowball Sampling: Problems and Techniques of Chain Referral Sampling," *Sociological Methods & Research* 10, no. 2 (1981): 141–163.

<sup>23</sup> J. Miles M.B. Huberman dan A.M. Saldana, *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook*, edisi ketiga (Sage Publications, 2014), 8.

<sup>24</sup> Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook*, 9.

pada penganut Pemena, peneliti tidak langsung memaparkan secara begitu saja tetapi melakukan pengolahan secara lanjut.

*Kedua*, paparan atau display data yang telah di format dalam bentuk tulisan diolah menjadi narasi sistematis sesuai dengan tema-tema yang telah dikelompokkan, kemudian ditarik kesimpulan sementara<sup>25</sup>. Setelah peneliti mendapatkan data-data dari penganut Pemena yang sudah berbentuk narasi, peneliti mengelompokkan sesuai data yang dibutuhkan dalam penelitian.

*Ketiga*, penarikan kesimpulan dan verifikasi berupa uraian seluruh hasil analisis yang menjadi kesimpulan atau hasil penelitian secara utuh<sup>26</sup>. Tindakan selanjutnya menarik kesimpulan dari data-data yang ada didapatkan lapangan sehingga menjadi hasil dari penelitian yang dilakukan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk gambaran lebih jelas penelitian yang dilakukan, maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal-hal yang dibahas disetiap bab.

Pada bab pertama berisi tentang pembahasan latar belakang permasalahan yang dihadapi oleh penganut Pemena, rumusan masalah, tujuan dari penelitian dan manfaat penelitian. Selanjutnya membahas beberapa tinjauan pustaka sebagai upaya pendekatan secara jelas posisi kajian. Kerangka teoritik menjadi alat analisis terhadap permasalahan yang diteliti. Dan metode penelitian yang meliputi sifat penelitian, sumber bahan kajian, teknik pengumpulan data dan analisis data

---

<sup>25</sup> Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook*, 9.

<sup>26</sup> Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: Methods Sourcebook*, 9.

lalu pada bab ini ditutup dengan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua peneliti akan menjelaskan mengenai Struktural Sosial dan Praktik Spritualitas di desa yang diteliti. Informasi lokasi penelitian diantaranya: letak geografi, demografi, adat istiadat setempat, keagamaan dan keberagaman, kondisi social budaya, kondisi perekonomian masyarakat setempat, serta sarana dan prasarana.

Kemudian pada bab ketiga dijelaskan tentang Warisan Spritual Leluhur Masyarakat Karo di lokasi, hal-hal yang berkaitan dengan konsep ketuhanan Pemena, bentuk ibadah penganut Pemena, baik ritualnya maupun perjalanan ajaran Pemena, di Desa Juhar Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo.

Bab keempat membahas mengenai strategi adaptasi Pemena sehingga mampu mempertahankan ajaran, budaya serta tradisi asli Pemena. Sehingga segala bentuk tradisi dan budaya masih bisa tetap diterima oleh masyarakat Karo di bab ini juga akan membahas mengenai transmisi ajaran Pemena dari generasi ke generasi hingga saat ini dalam masyarakat yang plural sehingga tetap bisa eksis melestarikan ajaran dan budaya Pemena.

Pada bab kelima ini penutup yang berisi kesimpulan dari segala pemaparan dari awal sampai akhir. Selain itu, bab ini juga memuat saran bagi berbagai pihak, baik komunitas penganut Pemena, masyarakat luas, maupun akademisi yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi eksistensi kepercayaan dan tradisi Pemena di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa bab di atas dapat di tarik kesimpulan berupa;

1. Penganut ajaran Pemena menunjukkan ketahanan yang kuat dalam mempertahankan identitas keagamaannya di tengah masyarakat yang plural dan dominan dengan agama-agama resmi seperti Kristen dan Islam. Strategi yang digunakan meliputi penyamaran identitas religius dalam kehidupan publik, memusatkan aktivitas spiritual dalam lingkup keluarga dan komunitas terbatas, serta mengalihkan bentuk ekspresi keagamaan dalam kemasan budaya dan adat. Mereka juga melakukan negosiasi identitas dengan tetap menjalankan ritual seperti erpangir ku lau, perumah begu, dan mulahi manuk secara tersembunyi namun berkesinambungan.
2. Transmisi ajaran Pemena dilakukan secara lisan dan praktik langsung melalui upacara adat, pengajaran dalam keluarga, serta peran sentral tokoh-tokoh spiritual seperti Guru Sibaso. Meski tidak ada lembaga formal yang mengajarkan Pemena, keberlangsungan ajarannya tetap terjaga melalui pewarisan nilai-nilai, simbol, dan ritual dari orang tua ke anak, serta melalui bimbingan dari tokoh adat. Namun, transmisi ini menghadapi tantangan serius di era modern akibat pengaruh globalisasi, sistem pendidikan formal yang tidak mengakomodasi kepercayaan lokal, dan tekanan dari agama mayoritas.

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran utama yang dapat diberikan adalah perlunya upaya pelestarian yang lebih intensif terhadap ajaran Pemena sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Karo. Salah satu langkah konkret yang dapat diambil adalah pendokumentasian praktik, nilai, dan ritual Pemena dalam bentuk tertulis maupun audiovisual agar generasi muda dapat lebih memahami dan menghargai

tradisi ini. Selain itu, perlu ada penguatan peran tokoh adat dan Guru Sibaso untuk menjaga eksistensi tradisi Pemena di tengah tantangan modernisasi dan pengaruh agama-agama resmi yang semakin dominan.

Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah fokus kajian yang terbatas pada wilayah Desa Juhar, sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat digeneralisasi untuk seluruh komunitas Karo. Selain itu, metode penelitian yang lebih banyak menggunakan wawancara dengan tokoh masyarakat bisa dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan etnografi yang lebih mendalam, sehingga dapat mengungkap aspek-aspek yang mungkin belum terjangkau dalam penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian mendatang, disarankan agar aspek transmisi ajaran Pemena dieksplorasi lebih luas dengan mengkaji berbagai daerah lain di Tanah Karo serta mengintegrasikan pendekatan multidisipliner guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel dan Buku

- Adnan, G. (2020). *Sosiologi agama: Memahami teori dan pendekatan* (Cet. 1). Banda Aceh: Ar-Raniry Aceh Press.
- Alfian, M. (2019). *Ritual dan tradisi dalam masyarakat adat Karo*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Bagus, L. (1996). *Kamus filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- Bangun, R. (1989). *Mengenal suku Karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun.
- Basrowi. (2005). *Pengantar sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif agama dan kebudayaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Suatu tinjauan sosiologi agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 85–98.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *The social construction of reality*. London: Penguin Books.
- Brahmana, Y. (2020). *Ritual pengobatan tradisional Karo*. Medan: Pustaka Nusantara.
- Brown, C. (2001). *The death of Christian Britain*. New York: Routledge.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cohen-Almagor, R. (2000). *Democracy and multiculturalism*. Dalam *Challenges to Democracy: Essays in Honour and Memory of Isaiah Berlin* (hlm. 45–60). London: Ashgate Publishing Ltd.
- Ekawati, D. (2015). Eksistensialisme. *Tarbawiyah*, Vol. 12 No. 01 (2015): *Jurnal Tarbawiyah*.
- Ginting, L. (2021). *Kepercayaan terhadap Nini Beraspati dalam budaya Karo*. Bandung: LIPI Press.
- Ginting, L. J., & Ginting, K. (2014). *Tanah Karo (Selayang Pandang)*. Medan: Media Perintis.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Skotlandia: Anchor Books, Knopf Doubleday Publishing Group.
- Griffin, D. R. (2005). *Visi-visi postmodern (Spiritualitas dan masyarakat)*. Yogyakarta: Kanisius.

- Gultom, I. (2010). *Agama Malim di Tanah Batak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haganta, K., & Arrasy, F. (2021). Agama, modernisme, dan kepengaturan: Agama lokal pasca-1965. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(1), 29–47.
- Harris, D. (tahun tidak tersedia). *Colonial economics and the village: The history of agricultural exploitation in Indonesia*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Idrus, M. (2009). *Metode penelitian ilmu sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kepala Desa Juhar. (2021). *Laporan penggunaan tanah dan demografi Desa Juhar (Dokumen Desa)*. Pemerintah Desa Juhar.
- Khairawati, N. A., & Wahidah, N. A. (2018). *Easy to understand and apply the research design*. Pontianak: Pontianak Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman. (2001). Religious conversion in Indonesia: The Karo Batak and the Tengger Javanese. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 12(1), 93–111.
- Narwoko, D., & Suyanto, B. (2007). *Sosiologi: Teks pengantar dan terapan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Pangaribuan, A. (2020). Transportasi sosial dalam masyarakat Desa Juhar: Studi kasus penduduk asli dan pendatang. *Jurnal Antropologi Sosial*, 22(2), 123–145.
- Paravita, & Faza, A. M. D. (2021). Makna keberadaan Tuhan dalam paham Pemena. *Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA)*, 1(2), 199–214.
- Peranginangin, L. M. (2004). *Suku Karo di antara orang Batak*. Jakarta: Pustaka Sora Mido.
- Prasetyo, B. (2018). Agraria change in post-colonial Indonesia: The case of Juhar Village. *Southeast Asian Studies Journal*, 49(3), 210-230.
- Puspitasari, M. (2018). Rumah adat Karo: Bentuk, fungsi, dan simbolisme dalam kehidupan masyarakat. *Jurnal Arsitektur Tradisional*, 9(1), 45–58.

- Sanderson, S. K. (2011). *Makrososiologi: Sebuah pendekatan terhadap realitas sosiologi* (F. Wajidi & S. Menno, Terj.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Sembiring, D. (2010). *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Medan: Yayasan GBKP.
- Siahaan, T. (2014). Marga-marga Karo dan perannya dalam kehidupan sosial budaya. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 12(3), 45–60.
- Sihombing, F. M. (2015). Dampak penjajahan Belanda dan Jepang terhadap masyarakat desa di Sumatera Utara. *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Indonesia*, 30(2).
- Sinulingga, B. (2010). *Tradisi dan ritual masyarakat Karo*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Susilaningsih. (2006). Pendekatan psikologi agama. Dalam D. Abdurrahman (Ed.), *Metodologi penelitian agama: Pendekatan multidisipliner* (hlm. 78–95). Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Swarintha, E. (2023). Mengkonstruksi Kerja Tahun sebagai jembatan etis praktis bagi GBKP dan Pemena dalam merawat ekologi. *Jurnal XYZ*, 5(1), 1–20.
- Tarigan, A. K., Tarigan, K., & Tarigan, P. (2022). Perumah Jinujung Ritual Ceremony in Lau Debuk-debuk Doulu Village, Berastagi District, Karo Regency. *Indonesian Journal of Art and Design Studies (IJADS)*, 5639(1), 19–23.
- Tarigan, E. E. (2020). Erpangir Ku Lau Ritual and Kinship System of Karo Communities. *Asian Research Journal of Humanities and Social Science (ARJHSS)*, 14(4), 78–89.
- Tarigan, L. S., & Puspita, P. (2024). Praktik Pemena pada etnik Karo ditinjau dari analisis Pierre Bourdieu di desa Kedupen Kabupaten Karo. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 1(2), 67–82.
- Tridah. (1986). *Manusia Batak Karo*. Jakarta: Inti Idayu Press.

### **Sumber Eletronik**

Dede Aji Mardani *Eksistensi agama sakai dan suku siak dalam mempertahankan*

*diri dari transmigran dan industrialisasi*. Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 199-222 [file:///C:/Users/hp/Downloads/roniismail,+Journal+manager,+6.+2120-5300-1-ED+\(Agama+Sakai\).pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/roniismail,+Journal+manager,+6.+2120-5300-1-ED+(Agama+Sakai).pdf)

Hikmawan, M. D. *Consensual Democracy: A Challenge for Differentiated Citizenship*. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijcc.net](http://www.ijcc.net) (Vol. 11, Issue 2, 2020). [www.ijcc.net](http://www.ijcc.net)

Hikmawan, M. D. *Pluralisme Demokrasi Politik di Indonesia*. *Journal of Governance*, volume 2 No. 2, 2017 223–247. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31506/jog.v2i2.2678>

M. Abduh Lubis. *Budaya Dan Solidaritas Sosial Dalam Kerukunan Umat Beragama Di Tanah Karo*. (Vol. 11, No. 2, Juli-Desember 2017/ISSN: 1978-4457 (p), 2548-477X) <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/SosiologiAgama/article/view/112-06>

Mangido Nainggolan. “Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia The Existence of Parmalim Religious Adherents in the Indonesian Democratic State”. Vol 4, No. 1, Agustus 2021: 494-502 <https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/jehss/article/viewFile/686/pdf>

f

#### Wawancara

1. Hasil Wawancara dengan Ginting BA mantan camat Kecamatan Juhar periode 1996- 1998. Tanggal 9 maret 2023
2. “Hasil Wawancara dengan S.Karo, seorang anak dari Guru Sibaso di Desa Juhar, dilakukan pada 15 Maret 2023
3. Wawancara dengan Nande I. Sembiring, seorang Guru Sibaso di Desa Juhar, dilakukan pada 15 Maret 2023
4. Wawancara dengan Nande A.M, seorang tetua di Desa Juhar, dilakukan pada 14 Maret 2023
5. Wawancara dengan Bapak L. Sembiring, seorang tokoh adat di Desa Juhar, dilakukan pada 14 Maret 2023
6. <sup>1</sup> Wawancara dengan Nande L.S, seorang Penganut Pemena di Desa Juhar, dilakukan pada 14 Maret 2023
7. <sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak P. Tarigan, seorang Tokoh agama Islam di Desa Juhar, dilakukan pada 17 Maret 2023
8. <sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Jenda Tarigan, seorang Tokoh agama Kristen di Desa Juhar, dilakukan pada 18 Maret 2023
9. <sup>1</sup> Wawancara dengan Pastor Brans, seorang Tokoh agama Katolik di Desa Juhar, dilakukan pada 18 Maret 2023
10. <sup>1</sup> Wawancara dengan Nande R, seorang Penganut Pemena di Desa Juhar, dilakukan pada 20 Maret 2023
11. Wawancara dengan Bapak Kepala Desa di Desa Juhar, dilakukan pada 20 Maret 2023
12. <sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Sembiring seorang keturunan Pemena di Desa Juhar, dilakukan pada 20 Maret 2023

13. <sup>1</sup> Wawancara dengan Bolang S.K seorang Penganut Pemena di Desa Juhar, dilakukan pada 21 Maret 2023
14. <sup>1</sup> Wawancara dengan Bolang S.K seorang Penganut Pemena di Desa Juhar, dilakukan pada 21 Maret 2023
15. <sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak L. Sembiring, seorang tokoh adat di Desa Juhar, dilakukan pada 14 Maret 2023

